KEBUTUHAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA GLOBALISASI

Yessy Arieana

Email : 1810111320004@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Sejarah menurut Meullan mempunyai peran penting dalam membangun kepribadian, sikap mental, dan dapat membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi yang sangat fundamentalis dalam eksistensi manusia (Meullen, 1987: 8). Dasar eksistensi manusia adalah kontinyuitas dan perubahan yang bergerak secara dinamis menuju masa depan. Seperti halnya, Sejarah sebagai ilmu mempertunjukkan, tidak ada satu gagasan atau institusi yang tetap sepanjang masa, dan ia tidak akan bermakna apabila segala sesuatu dalam keadaan keadaan stabil. Bagi sebagian orang sejarah dianggap sesuatu yang tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak memberikan manfaat apapun bagi kehidupannya. Hal ini nampak, misalnya, dalam cara mereka memandang masa lalu dengan tatapan yang sinis dan ingin melupakan. Kelompok ini menjadi bagian dari masyarakat kita yang oleh sebagian ahli dianggap tuna-sejarah (ahistory) yang dengan mudah melupakan masa lalunya dan tidak menghargai jejak peninggalan masa lalu dalam berbagai bentuknya. Atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah dibiarkan atau bahkan dihancurkan untuk kepentingan pembangunan. Hilangnya artefak itu berarti hilang pula jejak sejarah atau memori yang tersimpan di dalamnya. Namun, di sisi lain masih banyak juga yang percaya bahwa sejarah memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan menengok atau belajar dari masa lalu, orang berusaha tidak membuat kesalahan yang sama di masa-masa mendatang. Soekarno menegaskan pentingnya belajar sejarah dengan ungkapannya yang terkenal: "Jasmerah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Negarawan dan filsuf zaman klasik, Cicero (106-43 SM), begitu menghargai sejarah dengan menyebutnya sebagai "historia magistra vitae" (sejarah adalah guru kehidupan). Terbentuknya suatu bangsa yang baru seperti Indonesia, sejarah mempunyai peranan penting dalam merumuskan keberadaannya. Tanpa berlandaskan pada sejarah sebagai simbol budaya yang menyatukan, bangsa Indonesia menghadapi kesulitan dalam merumuskan identitasnya dan sudah tentu akan mudah tercerai-berai. Sejarah berfungsi menjadi alat peneguh yang sangat penting bagi tegaknya suatu bangsa yang sedang dalam berproses "menjadi" seperti Bangsa Indonesia. Tetapi sesungguhnya tidak hanya didasarkan pada satunya bangsa, tanah air, dan bahasa seperti bunyi Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pada 1928, melainkan juga satunya sejarah Indonesia. Tanpa adanya landasan sejarah yang sama, yang dialami dan dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, perasaan bersamaa (sense of belonging) sebagai sebuah nasion sulit ditumbuhkan.

Dengan kata lain, nasionalisme kita antara lain didasarkan pada pengalaman sejarah yang sama yang terbentuk akibat adanya penjajahan. Ikatan kebersamaan sebagai bangsa ini terus berkembang berkat adanya media massa yang menyebarkan gagasan nasionalisme ke seluruh penjuru tanah air pada awal abad ke-20. Lahirnya gagasan nasionalisme baru (Indonesia) pada akhirnya menggeser atau mengubah etno-nasionalisme dan ikatan-ikatan primordial lama yang di dalam komunitas-komunitas kecil/tradisional. Meskipun itu pembelajaran sejarah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun ada kecenderungan bangsa kita kurang peduli terhadap sejarah. Banyak peristiwa sejarah bangsa. mulai dilupakan, disangkal, atau bahkan berusaha dihapus dari ingatan kolektif kita. Mengutip pendapat Taufik Abdullah dalam bukunya Nasionalisme dan Sejarah (2001: 275), ada tiga kategori corak sejarah dalam masyarakat Indonesia.

Di tengah-tengah pergumulan pemikiran sejarah seperti itu, kita dihadapkan pada persoalan lainnya yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap sejarah. Fenomena ini dengan mudah kita temukan dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah. Di sekolah, siswa menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena harus menghafalkan peristiwa-peristiwa masa lampau, nama-nama kerajaan, dan angka tahun kejadian. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, pelajaran jadul yang ketinggalan zaman, dan tidak dapat memberi harapan masa depan. Sejarah hanya dipandang seperti dongeng menjelang tidur yang menarik diceritakan kepada anak kecil. Generasi milenial yang akrab dengan gadget mempunyai lanskap berfikir yang jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada tahun 2030, misalnya, 70 persen penduduk Indonesia usia produktif adalah generasi ini. Salah satu ciri generasi milenial adalah memiliki hubungan erat dengan teknologi internet dan telah tumbuh dengan broadband, ponsel pintar, berbagai gawai dan media sosial yang memberikan informasi instan. Teknik-teknik belajar dengan cara yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu karakter generasi ini. Ciri lainnya seperti diskusi lewat chatting apps, bertanya pada browser, dan menonton tutorial. Dalam konteks seperti inilah, upaya menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan generasi milenial harus dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Keengganan sebagian dari mereka mempelajari sejarah mungkin disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang tepat baik menyangkut metode maupun media yang digunakan.

Salah satu pendidikan yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang penting dan menarik untuk dikaji. Pembelajaran sejarah mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik (Sirnayatin, 2017; Jumardi, 2015). Selain itu pembelajaran sejarah juga berkontribusi dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Amri, 2015; Abrar, 2015). Pengetahuan mengenai masa lampau harus berisi nilai-nilai kearifan yang berguna untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Sehingga melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau dan diharapkan peserta didik dapat melakukan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks yang berkembang di masyarakat di masa kini maupun yang akan datang. Kedudukan posisi

pembelajaran sejarah menunjukkan peranan yang penting dalam membina peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa (Sardiman, 2015: 2). Namun faktanya paradigma negatif terhadap pembelajaran sejarah tidak dapat dihilangkan. Implementasi dan pemaknaan pembelajaran sejarah masih sering disalah artikan oleh kebanyakan orang pada saat ini. Problematika pembelajaran sejarah sejak dulu hingga saat ini tidak terlepas dari pembelajaran yang bersifat konvensional (Suryani, 2013: 211). Pembelajaran sejarah yang bersifat hafalan tidak mengaitkan nilai karakter di dalamnya sehingga melahirkan kebiasaan berpikir praktis pragmatis.

Pembelajaran sejarah harus dapat melihat secara umum proses perubahan secara menyeluruh. Hasil belajar merupakan sebuah indikator untuk dapat melihat kualitas dan kuantitas peserta didik (Winkel, 2009: 104). Banyak permasalahan yang dihadapi pembelajaran sejarah saat ini diantaranya yaitu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, rendahnya motivasi dan minat peserta didik serta kecenderungan acuh terhadap fenomena globalisasi dan juga latar belakang historisnya (Subakti, 2010). Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya mampu membangun kerangka kesadaran masa lalu dalam memahami nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah namun juga harus sudah pada level melihat sisi lain yang mendalam yaitu perkembangan teknologi agar pembelajaran sejarah mampu menjawab tantangan sebuah perubahan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi informasi saat ini, memudahkan ilmu pengetahuan lebih fleksibel dalam menembus dimensi ruang dan waktu (Sanaky, 2013: 215).

Paradigma pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode dan media pembelajaran selama ini perlu dirubah menjadi pembelajaran sejarah yang inovatif sesuai dengan era digital saat ini. Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, meningkatkan semangat dan minat siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Suryani et al., 2018: 5). Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran yang dinilai relevan pada kondisi saat ini. Selain itu juga multimedia interaktif berguna dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Multimedia interaktif dapat membuat pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan media tersebut sehingga pembelajaran lebih menarik. Multimedia interaktif merupakan penggabungan dari berbagai media seperti video, audio, foto, grafis, animasi, dan teks yang dikemas secara terintegrasi dan interaktif. Pembelajaran yang efektif dapat ditingkatkan apabila guru dapat mengkombinasikan gaya belajar antara visual, auditori, dan kinestetik (Silberman, 2014: 28). Penelitian menunjukkan bahwa imajinasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan penggunaan multimedia (Supriatna, 2019). Melalui imajinasi, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah (Yilmaz, 2007).

KESIMPULAN

Menanamkan kesadaran sejarah bagi generasi muda lebih dari sekedar retorika. Membangun kesadaran sejarah bagi generasi muda harus dimulai dari hulu ke hilir yaitu input yang akan menjadi guru sejarah, proses pendidikan mereka, kurikulum, maupun sistem evaluasi yang tepat. Pembelajaran sejarah harus merupakan proses yang mempunyai makna bagi siswa bukan sekedar menghafal angka tahun dan peristiwa saja. Hanya dengan menjadikan pelajaran sejarah menjadi sesuatu yang bermakna maka dapat diharapkan siswa memiliki keterikatan dengan masa lalunya untuk diambil pelajarannya di masa depan. Dari sanalah muncul kesadaran sejarah bagi anak-anak muda calon pemimpin bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.

Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Anis, M. Z. A. (2020, August). *Learning Model of History to Wetlands for Historical Consciousness. In International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)* (pp. 67-74). Atlantis Press.

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894-7906.

Zaenal Arifin Anis, M. (2020). Obyek Sejarah, Jatidiri Bangsa dan Ketahanan Nasional.

Zaenal Arifin Anis, M. (2020). Pendidikan Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter.